

PENGARUH KINERJA INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI BANTEN

**Oleh :
Masruri**

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang
Email : Masruri@unis.ac.id

Abstract

The manufacturing industry in Indonesia has the ability to be more productive and has a broad chain effect. There will also be an increase in the added value of raw materials, an increase in the number of workers, as well as high foreign exchange by registering the largest taxes and customs duties. This is also based on the ability of several sectors in this industry which have performance percentage figures above the Gross Domestic Product (GDP) nationally. Manufacturing industry and labor are twin brothers. This is because the growth of the manufacturing industry sector will definitely bring positive values for the absorption of labor and the human development index. The purpose of this study is to describe and analyze the effect of the performance of the manufacturing industry on employment and the human development index. The research method used in this study is regression with the Ordinary Least Square approach. The sample of this research is 40 (forty) from 2010-2019 using quarterly data. The results showed that the performance of the manufacturing industry had a significant and positive effect on employment and the human development index.

Keywords: *manufacturing industry performance, employment, human development index*

PENDAHULUAN

Industri manufaktur jadi salah satu sektor yang selama ini berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pandemi COVID-19 membawa dampak yang signifikan bagi aktivitas industri manufaktur di Indonesia. Sedikitnya ada beberapa tantangan yang tengah dirasakan pelaku industri di tanah air akibat dampak pandemi COVID-19. Pertama, mereka mengalami penundaan kontrak dan pembayaran. Ada beberapa sektor yang tidak bisa mengalihkan produksinya seperti industri garmen yang akhirnya memproduksi APD dan masker. Tantangan kedua, yakni kenaikan harga bahan baku dan penolong. Hal ini membawa dampak pada pasokan dan

permintaan. Masalahnya harga juga tidak bisa dikontrol karena semua negara yang men supply bahan baku dan penolong mengalami kendala yang sama. Kendala berikutnya terkait gejolak nilai tukar. Akibat protokol kesehatan tentunya juga industri mengalami masalah pada penurunan utilitas produksinya. Akibat adanya *physical distancing*, karyawan juga berkurang, sampai ada yang lay-off sementara sehingga utilitas produksinya juga menurun tajam terjadi pengurangan pegawai. Kemudian, kesulitan transportasi logistik. Lalu, kenaikan biaya pengapalan dan yang terakhir adalah pembatasan operasional dalam peraturan daerah.

Kondisi ini diharapkan dapat menjadi momentum untuk mengevaluasi berbagai

kebijakan dalam negeri sehingga efektif mendorong ketahanan dan pertumbuhan industri nasional. Beberapa instrumen yang dapat diimplementasikan dalam upaya pengamanan dan penyelamatan industri nasional yang terdampak oleh lonjakan impor di tengah masa pandemi COVID-19 saat ini, di antaranya adalah melalui tindakan *trade remedies* berupa penerapan *safeguards* dan *anti dumping*. Kebijakan tersebut diperbolehkan dan telah sesuai dengan aturan World Trade Organization (WTO), mengingat tarif bea masuk umum tidak lagi efektif untuk menjadi instrumen pengamanan industri karena Indonesia telah terlibat aktif dalam berbagai kerja sama *free trade*.

Dampak pandemi covid 19 di Provinsi Banten dari 16.000 perusahaan ada 800 perusahaan yang gulung tikar atau bangkrut akibat pandemi Covid-19. Dari 16 ribuan, yang sudah bangkrut sekitar 800 adalah perusahaan padat modal. Industri padat modal ini kebanyakan adalah pabrik sepatu yang memiliki banyak karyawan. Mereka sudah kesulitan ekspor dan kesulitan menjual hasil produksinya. Sebanyak 74 pabrik di Provinsi Banten tutup selama pandemik Covid-19. Pembatasan sosial dan pengetatan di sektor ekspor dan impor bahan baku dan hasil produksi menjadi penyebab industri tersebut gulung tikar. Perusahaan yang paling terdampak bahkan tutup di Banten adalah perusahaan di sektor industri sepatu dan garmen. Namun, hal ini pun terjadi kepada perusahaan di sektor lain seperti kimia dan sebagainya. Sebagai akibatnya ada 106 industri yang meminta penangguhan kenaikan UMP 2021. Permintaan ini tidak lepas dari masalah COVID-19 yang berdampak pada produksi. Total yang disetujui ada 104, itu bergerak

di industri garmen, alas kaki dan sejenis itu (Kementerian Perindustrian, 2019).

Menurut Data Bank Indonesia, industri manufaktur di Provinsi Banten masih tumbuh 0,37 persen meski digempur pandemi Covid-19, sehingga perlu didorong karena untuk Banten industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar. Untuk mendorong pemulihan ekonomi pemerintahan provinsi Banten perlu memperhatikan indikator makro dengan mendorong konsumsi rumah tangga melalui kebijakan bantuan sosial (Bansos) dan stimulus lainnya, termasuk pula kebijakan yang mendorong transaksi non-tunai dan digitalisasi yang mempercepat penerimaan daerah. (Devi & Cahyono, 2020)

Sebelum terjadinya pandemi, perkembangan industri manufaktur di provinsi Banten khususnya industri yang berorientasi ekspor dan yang menyerap banyak tenaga kerja, berperan cukup besar dalam pembentukan nilai tambah dan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Banten secara industri pada tahun 2014 masih dipegang oleh sektor industri manufaktur sebagai *leading economic sectors*, sektor ini banyak berkontribusi pada Provinsi Banten. Seperti yang dikutip dari BKPMPT Provinsi Banten, sektor ini merupakan yang terbesar dari 17 sektor ekonomi. Nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Banten pada Tahun 2014 sebesar 432.763,96 milyar rupiah dimana sebesar 148.148,69 milyar rupiah (34,23 persen) bersumber dari sektor Industri manufaktur.

.Pada masa Pandemi covid-19, menurut data dari Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Provinsi Banten tercatat sudah ada 6 ribu orang buruh terkena

pemutusan hubungan kerja (PHK) serta 23 ribu orang buruh dirumahkan. Total perusahaan yang mem-PHK karyawannya ada 53 perusahaan tersebar didaerah Banten terutama di Tangerang termasuk di kabupaten Lebak dan Banten. Sepanjang 2020, pandemi juga membuat angka pengangguran di Banten meningkat. Dampak Corona untuk mengakibatkan penambahan jumlah pengangguran hingga 171 ribu orang. Hingga total pada 2020 pengangguran di Banten mencapai 661 ribu orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020)

Dampak yang berbeda dengan pandemi Covid 19, Undang-Undang Cipta Kerja (UU Ciptaker) dinilai akan mampu mendorong reindustrialisasi di Indonesia. Melalui penerapan *omnibus law* tersebut, kontribusi manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional ditargetkan mencapai 25% dalam beberapa tahun ke depan. Selain mendorong pertumbuhan industri manufaktur, tujuan utama Undang-Undang Cipta kerja adalah membuka lapangan kerja sesuai dengan namanya. Industri manufaktur dan tenaga kerja adalah saudara kembar. Sebab, tumbuhnya sektor industri manufaktur pasti akan membawa nilai positif bagi penyerapan tenaga kerja. Di samping itu, diterbitkannya Undang-Undang Cipta kerja sebagai salah satu wujud nyata dari tekad pemerintah untuk mewujudkan iklim usaha yang lebih kondusif. Melalui pengesahan Undang-Undang Cipta kerja tersebut, diharapkan masyarakat mendapatkan berbagai macam kemudahan dalam menjalankan usahanya, terutama bagi mereka yang berada di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Bahkan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan pekerja juga menjadi fokus

dalam *omnibus law* tersebut. Pekerja mendapatkan jaminan kesejahteraan yang sesuai dengan keahlian mereka, serta bisa memperoleh Program Jaminan Kehilangan Pekerjaan yang mendukung mereka untuk kembali ke dunia kerja. Undang-Undang Cipta kerja diharapkan dapat menjadi pendongkrak pertumbuhan ekonomi secara maksimal, karena setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi dapat membuka peluang sekitar 300.000-350.000 lapangan kerja baru (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020)

Dari aspek Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia yang menunjukkan akses penduduk terhadap hasil pembangunan antara lain pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya di suatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten secara konsisten terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 mencapai level 71,42. Sejak tahun 2015, status pembangunan Banten berubah dari kategori “Sedang” ($60 < IPM < 70$) menjadi kategori “Tinggi” ($70 < IPM < 80$). Angka tersebut mengindikasikan adanya kemajuan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat di Provinsi Banten. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten pada tahun 2017 menempati peringkat ketiga untuk kawasan Jawa di atas Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Secara nasional IPM Provinsi Banten berada di posisi ke sepuluh dan selalu tercatat lebih tinggi dari angka nasional (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020)

Secara spasial, Indeks Pembangunan Manusia Kota Tangerang Selatan adalah yang tertinggi di Provinsi Banten yaitu

mencapai 80,84 dengan status pembangunan “Sangat Tinggi”. Status tersebut diperoleh Kota Tangerang Selatan sejak tahun 2016 seiring meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia dari 79,38 pada tahun 2015 menjadi 80,11. Selanjutnya terdapat 4 (empat) Kabupaten/kota yang berada pada kategori “Tinggi” yaitu Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, dan Kota Serang. Sementara itu terdapat 3 (tiga) Kabupaten berada pada kategori “Sedang”, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Kondisi ini tidak mengalami perubahan dibanding periode sebelumnya. Relatif tingginya deviasi antara Indeks Pembangunan Manusia di daerah yang berada di wilayah Utara dengan wilayah Selatan, menjadi salah satu indikator masih adanya kesenjangan kualitas hidup antara masyarakat di Banten Utara dengan di wilayah Banten Selatan, terutama di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang.

Salah satu komponen yang digunakan dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia adalah angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS di Provinsi Banten pada tahun 2017 mencapai 8,53 tahun, meningkat dari tahun 2016 yaitu 8,37 tahun. Angka 8,53 tahun tersebut mencerminkan bahwa rata-rata pelajar di Banten menamatkan sekolah pada pertengahan masa kelas 3 (tiga) tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sama seperti tahun sebelumnya, Rata-rata Lama Sekolah Banten pada tahun 2017 juga lebih tinggi dari angka nasional yaitu 8,10 tahun, namun lebih rendah dibandingkan RLS di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta yang mencapai masing-masing 11,02

tahun dan 9,19 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020)

Sejalan dengan angka Indeks Pembangunan Manusia, angka Rata-rata Lama Sekolah di Kota Tangerang Selatan adalah yang tertinggi yaitu mencapai 11,77, diikuti oleh Kota Tangerang dan Kota Cilegon dengan angka RLS masing-masing 10,29 tahun dan 9,69 tahun. Rata-rata Lama Sekolah di Kota Tangerang Selatan tersebut lebih tinggi dari Rata-rata Lama Sekolah di DKI Jakarta dan menunjukkan bahwa rata-rata pelajar menamatkan sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas 3. Sementara itu, Lebak adalah daerah dengan Rata-rata Lama Sekolah terendah yaitu 6,2 tahun yang mencerminkan bahwa rata-rata pelajar hanya menamatkan sekolah di tingkat sekolah dasar kelas 6.

Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia dan salah satu komponen penyusun yaitu Rata-rata Lama Sekolah dapat menjadi gambaran bagi pemerintah daerah untuk terus melakukan pemerataan pembangunan ke wilayah Selatan yang saat ini juga masih menjadi daerah tertinggal.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian ekplanatori (*explanatory research*) menurut (Umar, 2014) yaitu penelitian yang membuktikan adanya sebab akibat dan hubungan yang mempengaruhi atau di pengaruhi dari dua atau lebih variabel yang diteliti. Tujuan dari *explanatory research* untuk menguji hipotesis-hipotesis dan menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono 2012, h.6).

Penelitian ini memerlukan waktu selama 10 (sepuluh) bulan, dari Maret 2019 sampai dengan Januari 2020. Tempat atau obyek data penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Banten.

Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data variabel penelitian dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 40 (empat puluh) sampel yaitu data triwuan / kuartal tahun 2010 – 2019 yang berhubungan dengan kinerja industri manufaktur, penyerapan tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan Uji Stasioner

Uji Stasioner data pada tingkat Level semua variabel belum stasioner, maka perlu diuji kembali pada derajat keberapa masing-masing variabel stasioner. Berikut ini adalah hasil uji derajat integrasi.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel Penelitian	t-Statistik ADF	Signifikansi	Keterangan
Jumlah Tenaga Kerja Sektor IM	-5,887747	0,0000	Stasioner
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-6,140110	0,0000	Stasioner
Kinerja Industri Manufaktur	-3,872446	0,0057	Stasioner

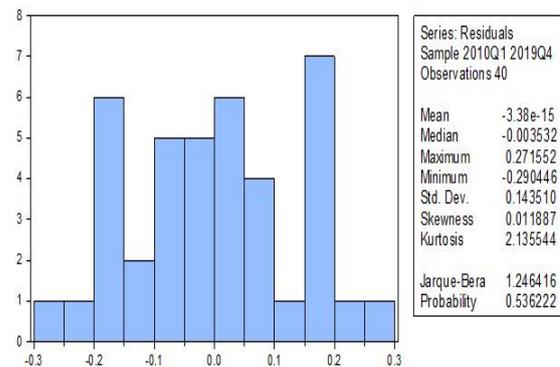
Pada Tabel 1. menunjukkan hasil uji statistik ADF pada *first difference* yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dengan kata lain data pada

seluruh variabel setelah diturunkan satu kali data menjadi stasioner. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat *first difference* atau derajat integrasi satu.

Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan metode *Jarque Bera*

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Bera* pada Gambar 1. tersebut dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar **0.660750**. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* lebih besar dari 0,05.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut menggunakan metode White :

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.203887	Prob. F(1,38)	0.6542
Obs*R-squared	0.213472	Prob. Chi-Square(1)	0.6441
Scaled explained SS	0.180745	Prob. Chi-Square(1)	0.6707

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 3 dimana nilai *Probability Chi-squared* **0,6441** lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode Langrange-Multiplier :

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	4.650404	Prob. F(2,36)	0.1650
Obs*R-squared	8.212488	Prob. Chi-Square(2)	0.1685

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 4 dimana nilai *Probability Chi-squared* **0,1685** lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

Melalui regresi linier berganda yang menunjukkan hubungan kausalitas antara variabel-variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Persamaan Model 1 :

$$Y_1 = c + b \text{Ln}_X1 + \varepsilon_t$$

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Model 1

Dependent Variable: Ln_TKERJA
 Method: Least Squares
 Date: 01/06/21 Time: 19:47
 Sample: 2010Q1 2019Q4
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.39090	2.305757	10.14456	0.0000
Ln_IM	1.968532	0.122592	16.05756	0.0000
R-squared	0.871554	Mean dependent var	13.63172	
Adjusted R-squared	0.868174	S.D. dependent var	0.439406	
S.E. of regression	0.159539	Akaike info criterion	0.784355	
Sum squared resid	0.967197	Schwarz criterion	0.699911	
Log likelihood	17.68711	Hannan-Quinn criter.	0.753823	
F-statistic	257.8452	Durbin-Watson stat	2.278268	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah data dengan Eviews 10

Hasil Perhitungan pada Tabel 5 dapat dipaparkan hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = 23,39090 + 1,968532 X$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta = 23,39090 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus mempunyai nilai konstan, maka nilai Penyerapan Tenaga Kerja adalah sebesar 23,39090 persen.
- 2) Nilai Koefisien Regresi b = 1,968532, artinya nilai elastisitas Kinerja Industri Manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar E = 1,157493. Nilai E > 1 menunjukkan bahwa peningkatan Kinerja Industri Manufaktur bersifat **Elastis** terhadap penyerapan tenaga kerja. Elastisitas (E) > 1 ini menunjukkan suatu kondisi *increasing return to scale* (hasil peningkatan yang lebih besar).

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Dengan demikian berdasarkan Tabel 5 Diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kinerja Industri Manufaktur terhadap Penyerapan Tenaga

Kerja Sektor Industri Manufaktur berdasarkan hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier sederhana, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Pendapatan Asli Daerah lebih kecil dari = α ($0.0000 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Industri Manufaktur berpengaruh signifikan dan positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Provinsi Banten.

Besarnya pengaruh Kinerja Industri Manufaktur terhadap Penyerapan Tenaga Kerja ditunjukkan oleh nilai R-Squared = **0,871554**, artinya besarnya pengaruh Kinerja Industri Manufaktur terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten sebesar **87,15** persen, sisanya 12,85 persen dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Persamaan Model 2 :

$$Y_2 = c + b \text{Ln}_X + \varepsilon_t$$

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Model 2

Dependent Variable: Ln_IPM
 Method: Least Squares
 Date: 01/06/21 Time: 20:10
 Sample: 2010Q1 2019Q4
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.262795	0.036600	61.82478	0.0000
Ln_IM	0.105507	0.001946	54.21883	0.0000
R-squared	0.887238	Mean dependent var		4.247093
Adjusted R-squared	0.886903	S.D. dependent var		0.022128
S.E. of regression	0.002532	Akaike info criterion		2.070580
Sum squared resid	0.000244	Schwarz criterion		2.986136
Log likelihood	183.4116	Hannan-Quinn criter.		2.040048
F-statistic	2939.681	Durbin-Watson stat		1.831134
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah data dengan Eviews 10

Hasil Perhitungan pada Tabel 6 dapat dipaparkan hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = = 2,262795 + 0,105507 X$$

Interpretasi hasil persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta = 2,262795 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus mempunyai nilai konstan maka nilai Indeks Pembangunan Manusia sebesar 2,262795 persen.
- 2) Nilai Koefisien Regresi $b_7 = 0,105507$, artinya nilai elastisitas Kinerja Industri Manufaktur terhadap indeks pembangunan manusia sebesar $E = 0,105507$. Nilai $E < 1$ menunjukkan bahwa peningkatan Kinerja Industri Manufaktur bersifat **inelastis** terhadap indeks pembangunan manusia. Elastisitas (E) < 1 ini menunjukkan suatu kondisi *decreasing return to scale* (hasil peningkatan yang lebih kecil).

Berdasarkan hasil dari Tabel 6 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengaruh Kinerja Industri Manufaktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier sederhana, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kinerja Industri Manufaktur lebih kecil = dari α ($0.0000 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Industri Manufaktur berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

Besarnya pengaruh Kinerja Industri Manufaktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia ditunjukkan oleh nilai R-Squared = **0,887238**, artinya besarnya pengaruh Kinerja Industri Manufaktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten sebesar **88,72** persen sisanya

11,28 persen dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kinerja Industri manufaktur terhadap Penyerapan Tenaga kerja.

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan inti diantaranya peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup pendapatan, penyediaan lapangan kerja. Menurut Sumarsono (2013), bahwa penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara satu sektor dengan sektor yang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh data serta fakta-fakta empirik bahwa kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Banten pada periode 2010 - 2019 mengalami perbaikan sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja disertai dengan menurunnya jumlah pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dibandingkan posisi 2018. Lapangan Usaha industri manufaktur/manufaktur sebagai kontributor utama perekonomian Provinsi Banten dengan pangsa sekitar 31%, mampu tumbuh lebih tinggi di triwulan I 2019. Demikian juga dengan Lapangan Usaha Perdagangan, Lapangan Usaha Konstruksi, dan Lapangan Usaha Real Estate.

Peningkatan yang terjadi pada pertumbuhan Lapangan Usaha utama itulah yang kemudian berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten di periode Februari 2019. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Banten diketahui bahwa jumlah penduduk bekerja di Provinsi Banten pada periode Februari 2019 mengalami peningkatan sebanyak 60.863 orang dibandingkan posisi Februari 2018 yaitu dari 5.615,5 ribu orang menjadi 5.676,2 ribu orang. Peningkatan tersebut juga sejalan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja sebanyak 53,92 ribu orang yaitu dari 6.088,1 ribu orang pada Februari 2018 menjadi 6.142 ribu orang pada Februari 2019 (BPS Banten, 2010-2019).

Selama lima tahun terakhir jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja di Provinsi Banten tidak mengalami banyak peningkatan. Secara rata-rata pertumbuhan angkatan kerja hanya sebesar 2,04% (yoy). Demikian juga dengan rata-rata jumlah penduduk bekerja hanya sebesar 2,36% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan usia kerja yang secara rata-rata berkisar 2,32% (yoy). Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten berdasarkan lapangan usaha (LU), perdagangan mendominasi dengan jumlah pekerja sebanyak 1.356 ribu orang (pangsa 23,8%), diikuti industri manufaktur dan pertanian masing-masing sebanyak 1.134 ribu orang (pangsa 20%), dan 722 ribu orang (pangsa 12,7%). Berdasarkan struktur penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur mencapai 33 persen, yang menandakan

bahwa mata pencaharian penduduk yang ada di Provinsi Banten pada sektor ini cukup signifikan (BPS Banten, 2010-2019).

Penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh sektor industri manufaktur dan sektor perdagangan. Kedua sektor ini masing-masing menyerap kurang lebih dua puluh persen penduduk bekerja di Banten. Penduduk yang bekerja di Industri manufaktur tercatat sebanyak 1,34 juta orang (24,09 persen), meningkat sebanyak 72 ribu orang dibandingkan dengan periode Agustus 2018 sebanyak 1,27 juta orang. Sektor Perdagangan menyerap pekerja sebanyak 1,16 juta orang (20,91 persen), bertambah hampir 132 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BPS Banten, 2010-2019).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa untuk mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Banten dibutuhkan lapangan pekerjaan yang padat karya seperti industri manufaktur / manufaktur maupun lapangan usaha lainnya, tanpa mengesampingkan industri padat modal. Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah diharapkan dapat mendorong perkembangan dan masuknya investasi dengan memberikan insentif ataupun kemudahan dan fasilitas pendukung. Selain itu pemerintah juga harus terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan terutama sekolah kejuruan yang dapat dilakukan bekerjasama dengan pihak industri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardalena, Adji, Suhel, & Andaiyani, 2019), (Kurniasih, 2017), (Dugiel,

Golejewska, Skica, Zamojska, & Yaghi, 2021), (Baskoro, Hara, & Otsuji, 2019), (Lembang, 2019), (Jenkins & Sen, 2006), (Pramusinto & Daerobi, 2020), (Keen, 2020) (Lin, Du, Dong, Jin, & Liu, 2020), (Keen, 2020), (Li & Whalley, 2021), (Pierce & Schott, 2016), (Kim, 2021), (Bamieh, Fiorini, Hoekman, & Jakubik, 2020), (Gozgor, 2016).

2. Pengaruh Kinerja Industri manufaktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia
Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Nur Baeti, 2013).

Hasil penelitian ini didukung oleh data serta fakta-fakta empirik bahwa Kinerja Industri Manufaktur provinsi banten berkontribusi besar terhadap capaian pembangunan manusia di Banten dalam setahun terakhir, yang diukur dengan IPM telah mengalami peningkatan. Selain itu, kecepatan peningkatannya juga bertambah, yang ditandai oleh angka pertumbuhan yang makin membesar. Akibatnya, sasaran menuju IPM ideal (IPM ideal=100),

akan menjadi lebih cepat untuk didekati. Adapun IPM Banten pada tahun 2018, baru mencapai 71,95. Berarti, jaraknya dari kondisi yang ideal masih kurang 28,05 poin. Sementara status pembangunan manusianya tetap berada pada kategori “Tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$). Betapun juga, dengan angka IPM sebesar itu, capaian pembangunan manusia Banten menduduki peringkat tertinggi kedelapan di Indonesia. Meningkatnya capaian pembangunan manusia Banten selama tahun 2018, ternyata didorong oleh naiknya kinerja semua dimensi dasar kebutuhan manusia, yang dalam hal ini adalah komponen pembentuk IPM. Terutama, komponen PKP yang mampu tumbuh 2,87 persen. Hanya saja, angka pertumbuhan PKP ini justru lebih rendah dari rata-rata Nasional yang mencapai 3,70 persen. Sementara UHH, HLS dan RLS, malah tumbuh di atas rata-rata Nasional yang masing-masing sebesar 0,19 persen, 0,47 persen dan 0,86 persen (BPS Banten, 2010-2019).

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan pembangunan manusia di suatu wilayah. Sebagai alat ukur, IPM dinilai sudah cukup memadai dalam hal menggambarkan capaian pembangunan manusia, dibandingkan dengan indeks komposit lain. Dikatakan memadai, karena IPM mencakup tiga dimensi pokok yang berperan besar dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Ketiga dimensi pokok ini adalah umur panjang dan sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Bila ketiga dimensi tersebut menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, sumber daya manusianya dapat

dipastikan akan memiliki kualitas yang sejalan dengan perkembangan indeksnya.

Dimensi umur panjang dan sehat ini, dalam pembangunan manusia diproksi dengan indikator umur harapan hidup saat lahir (UHH). UHH juga bisa menggambarkan derajat kesehatan yang telah dicapai oleh seseorang atau bahkan seluruh masyarakat yang ada di suatu wilayah. Hal ini karena semakin tinggi derajat kesehatannya, maka kesempatan untuk bertahan hidup akan semakin besar. Sebaliknya, tingkat kesehatan yang buruk akan cenderung memperpendek usia hidup.

Sementara itu UHH yang merepresentasikan aspek kesehatan, terlihat terus meningkat selama kurun waktu 2010-2018. Meningkatnya UHH ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan masyarakat Banten semakin membaik. Dengan kata lain, kehidupan masyarakatnya secara rata-rata menjadi lebih sehat, sehingga dapat hidup lebih lama. UHH Banten pada tahun 2018 mencapai 69,64 tahun. Artinya, setiap penduduk Banten yang dilahirkan pada tahun 2018, dapat berharap untuk hidup sampai usia 69 tahun lebih. Hanya saja, dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 71,20 tahun, UHH Banten masih tertinggal jauh. Diamati secara spasial, meningkatnya UHH Banten selama setahun terakhir ini didorong oleh naiknya UHH di seluruh /kota. Hanya saja, terdapat dua daerah yang pertumbuhan UHH nya justru lebih lambat dibandingkan tahun 2017, yaitu Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang. Akibatnya, kedua kabupaten tersebut memiliki UHH terendah se-Banten. Adapun UHH

Tertinggi masih ditempati kota Tangerang Selatan sebesar 72,26 tahun.

Sedangkan untuk dimensi pengetahuan diukur dengan dari indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). RLS Banten sendiri selama periode 2010-2018 terus mengalami peningkatan. Peningkatannya ini jelas menjadi penanda bahwa kualitas pendidikan penduduk Banten secara rata-rata telah meningkat. Dengan demikian, semakin terbuka peluang bagi penduduk Banten untuk lebih meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraannya.

Betapun juga, peningkatan kualitas pendidikan penduduk Banten terasa sangat lambat. Pada tahun 2010, rata-rata penduduk Banten berusia 25 tahun ke atas, bersekolah hingga kelas 2 SMP. Delapan tahun kemudian, rata-rata lama sekolahnya cuma bertambah satu tahun hingga menjadi kelas 3 SMP (belum tamat). Meskipun demikian, rata-rata lama sekolah ini berada di atas nasional yang hanya sampai kelas 2 SMP. Adapun HLS Banten pada periode yang sama juga terus meningkat. Peningkatannya ini mengindikasikan adanya perbaikan pada sarana dan pra sarana pendidikan serta tingkat partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Sementara perbaikannya itu menjadi penanda bahwa sistem pendidikan di Banten selama ini sudah berjalan pada arah yang benar (BPS Banten, 2010-2019).

Meningkatnya HLS Banten juga mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan penduduk Banten pada masa mendatang akan semakin meningkat. Hal ini karena HLS

menggambarkan rata-rata lama sekolah yang dapat ditempuh oleh penduduk usia 7 tahun selama masa hidupnya. Adapun besaran HLS nya mencapai 12,85 tahun, yang setara dengan kuliah sampai bulan kesepuluh (Semester II). Pada saat yang bersamaan, penduduk Indonesia umumnya telah bersekolah hingga sebulan lebih lama. Dengan demikian, meskipun sistem pendidikan di Banten sudah berjalan pada arah yang benar, namun tetap harus diperbaiki lagi agar dapat mengejar ketertinggalannya dari kebanyakan provinsi yang ada di Indonesia. Sementara itu meningkatnya HLS dan RLS Banten ini ternyata terjadi di seluruh Kabupaten/Kota. Untuk HLS, peningkatan terbanyak dialami oleh Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang. Adapun untuk RLS, Kota Tangerang dan Kabupaten Pandeglang yang menjadi daerah dengan peningkatan paling banyak. Namun demikian, HLS dan RLS tertinggi masih tetap dipegang oleh Kota Tangerang Selatan, yaitu masing-masing selama 14,42 tahun dan 11,78 tahun (BPS Banten, 2010-2019).

Dimensi terakhir yang menggambarkan kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dimensi ini direpresentasikan dengan menggunakan indikator pengeluaran per kapita setahun disesuaikan. Indikator pengeluaran sendiri memang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk. Selain itu berdasarkan data historis, besarnya sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian, sehingga cocok untuk digunakan sebagai proksi standar hidup layak.

Meningkatnya kesejahteraan masyarakat selama tahun 2018 ini memang terjadi di seluruh kabupaten/kota. Peningkatan tersebut juga ditandai oleh naiknya pengeluaran per kapita setahun disesuaikan. Dimana, kenaikan terbesar dialami oleh Kota Tangerang Selatan, sedangkan yang terkecil untuk Kabupaten Serang. Adapun untuk besaran pengeluaran per kapita setahun disesuaikan yang tertinggi dan terendah diduduki oleh penduduk Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Pandeglang.

Seiring dengan naiknya berbagai indikator dalam dimensi pembangunan manusia, capaian pembangunan manusia di Banten terus mengalami peningkatan. Kondisi yang demikian dapat diketahui dari naiknya angka IPM secara konsisten selama periode 2010-2018. Adapun besaran kenaikannya mencapai 4,41 poin, yang setara dengan 0,55 poin per tahun. Angka IPM Banten pada tahun 2018 mencapai 71,95. Berarti, tingkat pencapaian pembangunan manusianya dapat dikatakan masih sekitar 72 persen dari kondisi pembangunan manusia yang ideal (IPM ideal = 100) (BPS Banten, 2010-2019).

Namun demikian, dengan capaian sebesar itu, Banten menempati urutan kedelapan di Indonesia dalam hal pembangunan manusia. Hanya saja, status pembangunan manusianya belum mengalami kenaikan, yakni masih berada pada kategori "Tinggi" ($70 \leq \text{IPM} < 80$). Banten sendiri mulai menempati status pembangunan manusia kategori "Tinggi" sejak tahun 2015, setelah sebelumnya berada pada kategori "Sedang" ($60 \leq \text{IPM} < 70$).

Keberhasilan pembangunan manusia tidak hanya diukur dari besaran dan status dari kategorisasi IPM, akan tetapi juga harus dilihat dari kecepatan dalam peningkatannya. Untuk mengukur kecepatan peningkatan capaian pembangunan manusia, digunakan pertumbuhan IPM. Beruntung, pertumbuhan angka IPM Banten pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan. Dengan demikian, selain kualitas pembangunan manusianya terus menerus meningkat, kecepatan peningkatannya ternyata juga mengalami akselerasi atau percepatan. Percepatan ini jelas akan membawa implikasi kepada semakin cepatnya waktu yang dibutuhkan dalam mencapai IPM yang ideal.

Sementara itu meningkatnya capaian pembangunan manusia Banten, juga terjadi di seluruh kabupaten/kota. Dengan percepatan peningkatannya itu didorong oleh kenaikan kecepatan pada sebagian kabupaten/kota, khususnya Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang. Adapun IPM tertinggi selalu dipegang oleh Kota Tangerang Selatan, sedangkan yang terendah menjadi milik Kabupaten Lebak.

Hal ini tidak terlepas dari terus meningkatnya kinerja industri manufaktur yang dikontribusikan bagi kesejahteraan rakyat banten dalam hal pembangunan sumber daya manusianya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abraham & Ahmed, 2011), (Mukhlis, Robiani, Marwa, & Chodijah, 2017), (Maqin & Sidharta, 2017), (Arisman, 2018), (Sharma & Gani, 2004), (Smith, Mattson, & Dahlin, 2021), (Klafke, Picinin, Raiher, & Pilatti, 2018), (de

Macedo, Dos Santos, & de Almeida, 2020)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini kinerja industri manufaktur terbukti mampu memberikan kontribusi

yang sangat berarti bagi meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Kinerja industri manufaktur tercatat mengalami peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya sehingga mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten.

B. Daftar Pustaka

- Abraham, T. W., & Ahmed, U. A. (2011). Economic Growth and Human Development Index in Nigeria : An Error Correction Model Approach. *International Journal of Administration and Development Studies, University of Maiduguri, Nigeria*, 2(No. 1).
- Arisman, A. (2018). Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1).
<https://doi.org/10.15408/sjie.v7i1.6756>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Banten Februari 2020. *Berita Resmi Statistik*, (No.30/05/36/Th. XIV, 5 mei 2020).
- Bamieh, O., Fiorini, M., Hoekman, B., & Jakubik, A. (2020). Services Input Intensity and US Manufacturing Employment Responses to the China Shock. *Review of Industrial Organization*, 57(2).
<https://doi.org/10.1007/s11151-020-09770-2>
- Baskoro, L. S., Hara, Y., & Otsuji, Y. (2019). Labor Productivity and Foreign Direct Investment in the Indonesian Manufacturing Sector. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1).
<https://doi.org/10.15408/sjie.v8i1.7836>
- de Macedo, D. C., Dos Santos, C. B., & de Almeida, R. (2020). Identification of the relevant attributes of industrial development taking into account human development indexes. In *26th International Association for Management of Technology Conference, IAMOT 2017*.
- Devi, W. L., & Cahyono, E. F. (2020). ANALISIS PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), INFLASI DAN BI RATE TERHADAP PENYALURAN DANA KE SEKTOR UMKM OLEH PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3).
<https://doi.org/10.20473/vol7iss20203p499-512>
- Dugiel, W., Golejewska, A., Skica, T., Zamojska, A., & Yaghi, A. Z. A. (2021). Firm-level additionality effects of investments and employment tax credits in Polish Special Economic Zones. *Post-Communist Economies*.
<https://doi.org/10.1080/14631377.2021.1943911>
- Gozgor, G. (2016). International trade and manufacturing employment in developed economies: An empirical study. *Regional and Sectoral Economic Studies*, 16(1).
- Jenkins, R., & Sen, K. (2006). International trade and manufacturing employment in

- the south: Four country case studies. *Oxford Development Studies*, 34(3).
<https://doi.org/10.1080/13600810600921802>
- Keen, S. (2020). Emergent Macroeconomics: Deriving Minsky's Financial Instability Hypothesis Directly from Macroeconomic Definitions. *Review of Political Economy*.
<https://doi.org/10.1080/09538259.2020.1810887>
- Kementerian Perindustrian. (2019). Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2015-2019. *Kementerian Perindustrian*.
- Kim, E. (2021). The impact of right-to-work legislation on foreign manufacturing employment in the United States. *International Journal of Urban Sciences*.
<https://doi.org/10.1080/12265934.2021.1919183>
- Klafke, R. V., Picinin, C. T., Raiher, A. P., & Pilatti, L. A. (2018). Brazilian industrialisation: The influence of technological levels on the gross domestic product and Human Development Index. *International Journal of Business Innovation and Research*, 16(2).
<https://doi.org/10.1504/IJBIR.2018.091913>
- Kurniasih, E. P. (2017). Effect of economic growth on income inequality, labor absorption, and welfare in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2).
<https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss2.art7>
- Lembang, H. (2019). Effect of Government Expenditures and Banking Loan Distribution on the Performance of Human Resource Development in Papua Province. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2).
<https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i2.17581>
- Li, C., & Whalley, J. (2021). Trade protectionism and US manufacturing employment. *Economic Modelling*, 96.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.017>
- Lin, B., Du, R., Dong, Z., Jin, S., & Liu, W. (2020). The impact of foreign direct investment on the productivity of the Chinese forest products industry. *Forest Policy and Economics*, 111.
<https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.102035>
- Maqin, R. A., & Sidharta, I. (2017). The relationship of economic growth with human development and electricity consumption in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 7(3).
- Mardalena, M., Adji, A., Suhel, S., & Andaiyani, S. (2019). How Leading Economic Sectors Stimulate Economic Growth, Income and Labor Absorption? Input - Output Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(1).
- Mukhlis, Robiani, B., Marwa, T., & Chodijah, R. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Agglomeration of Manufacturing Industrial, Economic Growth, And Interregional Inequality in South Sumatra, Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4).
- Pierce, J. R., & Schott, P. K. (2016). The surprisingly swift decline of US manufacturing employment. *American Economic Review*, 106(7).
<https://doi.org/10.1257/aer.20131578>
- Pramusinto, N., & Daerobi, A. (2020). Labor Absorption of the Manufacturing

Industry Sector in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(1).

Sharma, B., & Gani, A. (2004). The Effects of Foreign Direct Investment on Human Development. *Global Economy Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.2202/1524-5861.1049>

Smith, D. O., Mattson, C. A., & Dahlin, E. C. (2021). Identifying High-Potential Work Areas in Engineering for Global Development: Linking Industry Sectors to the Human Development Index. *Journal of Mechanical Design, Transactions of the ASME*, 143(6). <https://doi.org/10.1115/1.4048746>

Umar, H. (2014). Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. *Jakarta:Rajawali Pers 2014*.